

Penguatan Pendidikan Karakter Remaja Masjid melalui Kegiatan Workshop di Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk

Muhamad Ali Anwar¹, Nur Fuad², Agus Tohawi³, Anik Indramawan⁴, Leily Vidya Rahma⁵, Mastur⁶, Linda Apriliani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

*Corresponding author

E-mail: mm.alianwar@yahoo.com (Muhammad Ali Anwar)*

Article History:

Received: Agustus, 2022

Revised: Agustus, 2022

Accepted: Agustus, 2022

Abstract: *This workshop was conducted to reinforce character education among the youth of the Al-Furqon Campus Mosque, UPDN Nganjuk, through the integration of religious and moral principles into everyday routines. The activities applied participatory approaches, including worship practice sessions, group discussions, and interactive lectures, to cultivate core traits such as discipline, responsibility, integrity, self-confidence, and empathy. The planning and management of mosque-based programs, including congregational prayer, Quran recitation, and religious talks, proved effective in embedding these values. Assessment using observation and participant feedback showed meaningful improvement in character growth and involvement among participants. The program also underlined how supportive leadership and practical, context-relevant activities help maintain consistent youth participation. Overall, the results indicate that character education centered in mosque activities can significantly contribute to strengthening adolescents' moral and spiritual foundations.*

Keywords:

Islamic Character Education; Participatory Workshop; Mosque Youth Leadership

Pendahuluan

Masjid kampus saat ini tidak lagi terbatas sebagai ruang ibadah, melainkan mengalami perluasan fungsi menjadi pusat pembinaan karakter, penguatan kapasitas keilmuan, sekaligus ruang sosial bagi mahasiswa. Pergeseran peran ini menjadi penting di tengah problem degradasi moral, kegamangan identitas, dan derasnya arus globalisasi yang banyak memengaruhi generasi muda, khususnya mahasiswa (Badrudin, 2020). Dalam konteks ini, masjid kampus berpeluang menjadi pusat pembentukan insan akademik yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, religiusitas, dan integritas.

Gagasan masjid kampus sebagai center of excellence tampak melalui program-program unggulan yang merangkum dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan kepemimpinan secara terpadu. Masjid Salman ITB, misalnya, sering menjadi rujukan masjid madani karena menghadirkan layanan pendidikan, ruang hijau, lembaga dakwah, hingga kegiatan penguatan ekonomi umat. Masjid tersebut juga berfungsi sebagai pusat kajian, laboratorium ruhani, sekaligus ruang interaksi lintas disiplin yang mendorong perkembangan diri mahasiswa secara menyeluruh. Program kaderisasi, pelatihan kepemimpinan, diskusi ilmiah, dan kegiatan pengabdian berbasis masjid dinilai efektif membentuk karakter moderat, toleran, serta berwawasan kebangsaan (Hidayatulloh & Nurhidayati, 2019). Dengan pola demikian, masjid kampus dapat menjadi wahana lahirnya calon pemimpin masa depan yang berakhlak baik dan adaptif.

Sebagai ruang pembelajaran karakter, masjid kampus menyediakan kesempatan aktualisasi nilai Islam melalui praktik langsung dalam keseharian mahasiswa. Beragam kegiatan seperti shalat berjamaah, kajian, mentoring, pelatihan soft skills, serta aktivitas sosial dapat menjadi media internalisasi nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kepemimpinan (Purwanto et al., 2019).

Temuan di Universitas PGRI Madiun dan Universitas Negeri Makassar memperlihatkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam aktivitas masjid berkontribusi pada penguatan karakter religius, integritas, dan ketahanan moral terhadap pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, masjid kampus juga dapat menjadi ruang aman untuk berdiskusi, berorganisasi, serta mengembangkan kreativitas sehingga terbentuk ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif.

Keunggulan masjid kampus juga terletak pada kemampuannya menyatukan unsur spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu ekosistem pendidikan. Melalui mentoring, pelatihan kepemimpinan, dan program pengabdian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga berkembang dalam berpikir kritis, komunikasi, serta empati sosial. Model triple helix yang melibatkan masjid, pesantren, dan universitas menjadi kerangka yang menguatkan pembangunan karakter mahasiswa secara utuh (Jihan Abdullah, 2016). Aktivitas seperti kaderisasi, spiritual camp, dan workshop penguatan karakter di masjid kampus juga dilaporkan efektif dalam menanamkan nilai akidah, akhlak, dan ibadah (Muhammadong et al., 2019).

Keberhasilan masjid kampus menjalankan peran sebagai center of excellence sangat dipengaruhi oleh tata kelola profesional, kejelasan arah program, serta sinergi antara pengurus masjid, civitas akademika, dan masyarakat sekitar (Anwar et al., 2019). Struktur organisasi yang kokoh, program kerja yang terukur, serta evaluasi

berkala menjadi fondasi keberlanjutan pembinaan karakter mahasiswa. Dukungan institusi kampus dan jaringan alumni turut memperkuat masjid kampus sebagai laboratorium sosial dan spiritual yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Remaja saat ini hidup di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung cepat. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan penetrasi budaya global memberi pengaruh kuat terhadap cara berpikir, perilaku, dan pembentukan identitas generasi muda Muslim, termasuk remaja masjid kampus di Al-Furqon UPDN Nganjuk. Tiga tantangan besar yang menonjol adalah degradasi moral, krisis identitas, dan tekanan budaya global yang kerap tidak sejalan dengan nilai Islam.

Degradasi moral menjadi persoalan serius pada era digital. Akses mudah terhadap informasi dan hiburan melalui internet serta media sosial membuka ruang masuknya nilai luar yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Berbagai studi menunjukkan paparan budaya Barat dan konten digital tanpa filter dapat memicu perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan melemahnya penghormatan terhadap orang tua maupun guru. Kondisi ini kerap diperburuk oleh lemahnya pengawasan keluarga dan institusi pendidikan sehingga remaja cenderung mencari jati diri di luar nilai agama dan budaya lokal.

Dalam perspektif Islam, moralitas menekankan akhlak mulia seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli pada sesama. Namun, praktik di lapangan menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan remaja, ketika kecenderungan individualistik, hedonistik, dan materialistik semakin terlihat (Balkaya et al., 2019). Studi di Nigeria dan Indonesia juga menguatkan bahwa melemahnya nilai moral Islam serta adopsi budaya Barat berkorelasi dengan meningkatnya kriminalitas, penyalahgunaan zat, dan problem kesehatan mental di kalangan remaja (Sirin & Fine, 2007). Karena itu, penguatan pendidikan moral berbasis Islam diperlukan sebagai benteng menghadapi degradasi moral.

Krisis identitas merupakan tantangan psikologis dan sosial yang muncul ketika remaja Muslim harus berhadapan dengan pluralitas nilai dan budaya global. Mereka sering berada pada situasi dilematis antara menjaga identitas keislaman dengan tuntutan modernitas dan ekspektasi sosial yang beragam. Proses individualisasi dan sekularisasi turut mendorong remaja lebih menonjolkan otonomi pribadi, yang pada kondisi tertentu dapat bertentangan dengan nilai kolektif dan religius (Moulin-Stožek & Schirr, 2017).

Berbagai riset di Eropa dan Amerika Serikat menunjukkan remaja Muslim menghadapi tekanan untuk menegosiasikan identitas di tengah stereotip, diskriminasi, dan Islamofobia (Driezen et al., 2021). Mereka melakukan boundary

work, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara menjadi Muslim yang taat dengan kebutuhan diterima dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Phalet et al., 2018). Krisis identitas semacam ini dapat memicu perasaan terasing dan kebingungan nilai, bahkan mendorong sebagian remaja mengaburkan identitas keislaman. Di sisi lain, identitas religius yang kuat juga dapat menjadi sumber ketahanan psikologis dan sosial bagi remaja Muslim.

Globalisasi membawa arus nilai dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan Islam. Budaya populer Barat sering menonjolkan kebebasan tanpa batas, konsumerisme, dan relativisme moral, sehingga menjadi tantangan bagi remaja Muslim untuk menjaga kemurnian nilai dan identitas. Studi lintas negara Muslim menunjukkan globalisasi memengaruhi pola berpakaian, perilaku, cara berpikir, serta cara memaknai keberagamaan.

Paparan nilai destruktif seperti sekularisme, materialisme, dan liberalisme dapat melahirkan krisis nilai serta mendorong penolakan terhadap norma agama dan budaya lokal. Studi di Qatar dan Indonesia menekankan pentingnya penguatan kurikulum pendidikan Islam dan peran komunitas dalam melindungi remaja dari pengaruh budaya global yang merusak. Selain itu, perkembangan media sosial mempercepat adopsi nilai asing, sehingga literasi digital dan penguatan karakter Islami perlu ditekankan sebagai filter utama.

Masjid kampus, termasuk Masjid Al-Furqon UPDN Nganjuk, memiliki potensi historis sebagai pusat pembinaan generasi muda Muslim, bukan hanya pada aspek ritual, tetapi juga karakter dan kepemimpinan. Namun, fenomena yang sering terjadi di banyak masjid kampus ialah dominasi aktivitas rutin, seperti kajian, shalat berjamaah, dan tadarus, sedangkan pembinaan kepemimpinan dan karakter remaja belum dikelola secara maksimal dan sistematis.

Penelitian di sejumlah masjid dan komunitas remaja masjid menunjukkan kegiatan yang paling sering dijalankan ialah ibadah harian dan mingguan seperti shalat berjamaah, kajian, tahlil, yasinan, dan pesantren kilat. Aktivitas tersebut kuat dalam membangun religiusitas, tetapi belum sepenuhnya menyentuh dimensi karakter secara luas, misalnya kepemimpinan, keterampilan sosial, dan kemandirian (Chanifah et al., 2021). Kondisi serupa juga terlihat di Masjid Al-Furqon UPDN, ketika kegiatan remaja masih dominan pada rutinitas ibadah dan belum terintegrasi dengan program pengembangan diri yang terencana.

Terbatasnya program penguatan karakter dan kepemimpinan di masjid kampus dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, belum tersedianya desain pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengembangkan soft skills, kepemimpinan, dan kemampuan organisasi remaja masjid. Kedua, pelatihan serta

pendampingan dalam mengelola organisasi, merancang kegiatan, dan menyelesaikan persoalan sosial masih kurang. Ketiga, kolaborasi antara pengurus masjid, civitas akademika, dan lembaga eksternal dalam membangun program inovatif yang relevan masih minim.

Remaja masjid merupakan aset strategis untuk memakmurkan masjid sekaligus memperkuat karakter masyarakat berlandaskan nilai Islam. Namun, di tengah globalisasi, percepatan teknologi, dan problem sosial yang semakin kompleks, remaja sering menghadapi krisis identitas, penurunan moralitas, serta keterbatasan keterampilan untuk mengaktualisasikan nilai Islam dalam keseharian di kampus maupun masyarakat. Kondisi ini menuntut intervensi yang sistematis, salah satunya melalui pelaksanaan workshop penguatan pendidikan karakter Islami.

Pendidikan karakter berlandaskan nilai Islam penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak, memiliki kepemimpinan, dan mampu menjadi agen perubahan. Masjid sebagai pusat pembinaan umat sejak masa Nabi Muhammad SAW memiliki rekam jejak kuat dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Namun, pembinaan remaja berbasis masjid sering belum optimal karena keterbatasan metode, minimnya pelatihan kepemimpinan, serta kurangnya integrasi pemahaman karakter Islami dengan keterampilan praktis sesuai tantangan zaman.

Workshop sebagai bentuk intervensi dinilai efektif untuk membekali remaja masjid dengan pemahaman karakter Islami yang komprehensif sekaligus keterampilan aktualisasi. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan, dan mentoring, workshop dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan remaja dalam kepemimpinan, manajemen organisasi, komunikasi, serta pengelolaan program keagamaan dan sosial. Sejumlah temuan menunjukkan pelatihan terstruktur dapat memperkuat kepercayaan diri, kapasitas memimpin, serta mendorong keterlibatan aktif remaja dalam memakmurkan masjid dan membangun masyarakat.

Workshop penguatan karakter Islami tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik. Materi meliputi nilai dasar Islam seperti jujur, toleran, bertanggung jawab, peduli sosial, dan kepemimpinan, lalu dipadukan dengan pelatihan keterampilan seperti public speaking, manajemen kegiatan, problem solving, dan kerja tim. Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan karakter di lembaga Islam yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif remaja dalam aktivitas nyata.

Keberhasilan workshop sangat dipengaruhi kolaborasi antara pengurus masjid, kampus, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan pihak-pihak terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi memastikan materi tetap relevan, kegiatan

berkelanjutan, dan tujuan pembentukan karakter Islami tercapai. Evaluasi berkala serta adaptasi model pelatihan menjadi kunci agar program tetap efektif dan berdampak luas.

Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui workshop penguatan pendidikan karakter bagi remaja masjid perlu dirancang secara terarah, partisipatif, dan sesuai konteks agar internalisasi nilai Islami serta penguatan keterampilan aktualisasi berjalan optimal. Penjelasan berikut memuat aspek waktu, tempat, dan partisipan dengan mengacu pada praktik yang dianggap efektif dan hasil riset yang relevan.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Workshop berlangsung selama dua hari dengan format retreat di Aula Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk. Pendekatan retreat dipilih karena memberi ruang pembelajaran yang intensif, fokus, dan minim distraksi, sehingga peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh. Literatur tentang leadership camp dan pelatihan karakter remaja masjid menegaskan bahwa pelatihan singkat namun terstruktur dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kebersamaan peserta. Lokasi aula masjid juga strategis karena mendukung fungsi masjid sebagai pusat pembinaan karakter, pengembangan kepemimpinan, dan laboratorium pendidikan karakter Islami.

Partisipan: Sasaran dan Keterlibatan

Peserta workshop terdiri dari 25 orang pengurus inti dan anggota aktif Remaja Masjid Al-Furqon dari berbagai fakultas di UPDN. Keterwakilan lintas fakultas memperkaya dinamika diskusi, memperluas jejaring sosial, dan memperkuat kolaborasi lintas disiplin dalam aktualisasi nilai Islam di lingkungan kampus. Jumlah peserta sekitar 20 sampai 30 orang dinilai ideal untuk pelatihan partisipatif karena memungkinkan interaksi intens, diskusi mendalam, serta monitoring dan evaluasi yang lebih terarah. Keterlibatan pengurus inti juga diposisikan penting untuk menjaga keberlanjutan program dan transfer pengetahuan setelah workshop selesai.

Tahapan dan Teknik Pelaksanaan

1. Persiapan

Pada tahap awal dilakukan koordinasi dengan pengurus masjid, penetapan jadwal, penyusunan materi, dan seleksi peserta. Observasi awal dan Focus Group Discussion dengan calon peserta dan pengurus masjid dilakukan untuk memetakan kebutuhan, ketertarikan, serta tantangan yang dihadapi

remaja masjid. Persiapan teknis mencakup penataan ruang, logistik, dan penyusunan agenda yang memadukan materi, praktik, dan refleksi.

2. Pelaksanaan Workshop

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan experiential learning berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, role play, mentoring, dan refleksi bersama. Materi memuat penguatan nilai karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepemimpinan, disertai keterampilan aktualisasi seperti public speaking, manajemen organisasi, serta problem solving. Agenda retreat juga diisi aktivitas spiritual seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kajian, ditambah kegiatan kebersamaan untuk membangun solidaritas dan gotong royong.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test, observasi keterlibatan peserta, serta refleksi kelompok untuk melihat peningkatan pemahaman dan keterampilan. Monitoring berlangsung sepanjang kegiatan, kemudian dilanjutkan tindak lanjut berupa pembentukan tim kecil untuk menerapkan hasil workshop di lingkungan kampus dan masyarakat. Dokumentasi dan pelaporan diposisikan sebagai bagian penting untuk perbaikan program pada pelaksanaan berikutnya.

Hasil

Workshop penguatan pendidikan karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk yang berlangsung dua hari berjalan aktif dan penuh antusiasme. Setiap sesi dirancang untuk menyatukan pemahaman nilai karakter Islami dengan pengembangan keterampilan aktualisasi melalui metode interaktif seperti simulasi, diskusi kelompok, dan penyusunan rencana aksi. Uraian berikut menggambarkan dinamika kegiatan, partisipasi peserta, serta kualitas rencana aksi yang dihasilkan.

Sesi pembuka diawali dengan ice breaking dan pengantar nilai karakter Islami sehingga suasana kelompok cepat menjadi hangat dan kondusif. Antusiasme peserta terlihat dari tingkat kehadiran yang sangat tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas. Pada sesi simulasi, peserta mempraktikkan kepemimpinan, komunikasi efektif, dan problem solving melalui studi kasus serta role play yang dekat dengan realitas kampus dan masyarakat. Keterlibatan peserta tampak dari diskusi yang hidup, banyaknya pertanyaan, serta keberanian menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi.

Sesi pembuka diawali dengan ice breaking dan pengantar nilai karakter Islami sehingga suasana kelompok cepat menjadi hangat dan kondusif. Antusiasme peserta terlihat dari tingkat kehadiran yang sangat tinggi dan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas. Pada sesi simulasi, peserta mempraktikkan kepemimpinan, komunikasi efektif, dan problem solving melalui studi kasus serta role play yang dekat dengan realitas kampus dan masyarakat. Keterlibatan peserta tampak dari diskusi yang hidup, banyaknya pertanyaan, serta keberanian menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi.

Diskusi penyusunan rencana aksi menjadi bagian dengan partisipasi paling kuat. Peserta dibagi dalam kelompok lintas fakultas untuk merancang program nyata yang akan diterapkan di masjid dan kampus. Diskusi berlangsung intens dan setiap anggota kelompok berkontribusi, baik saat memetakan persoalan, menyusun alternatif solusi, maupun membagi peran secara proporsional. Hal ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa metode partisipatif dan experiential learning dapat meningkatkan motivasi, rasa memiliki, dan kepercayaan diri remaja masjid.

Partisipasi peserta tergolong tinggi secara kuantitas dan kualitas. Mayoritas peserta mengikuti kegiatan penuh selama dua hari, dengan keaktifan dalam diskusi, simulasi, dan refleksi kelompok mencapai lebih dari 90 persen. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif bertanya, memberi masukan, dan berbagi pengalaman. Kolaborasi lintas fakultas memperkaya sudut pandang dan memperkuat jejaring sosial antarremaja masjid, sesuai dengan penekanan literatur tentang pentingnya kebersamaan dalam pembinaan karakter.

Rencana aksi yang dihasilkan memiliki mutu baik dari sisi relevansi, unsur inovasi, dan peluang implementasi. Setiap kelompok merumuskan program yang konkret dan terukur sesuai kebutuhan remaja masjid dan tantangan kampus. Contohnya program mentoring keagamaan, pelatihan kepemimpinan lanjutan, kampanye literasi digital Islami, serta kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan penggalangan dana untuk dhuafa. Program yang dirancang tidak hanya menekankan spiritualitas, tetapi juga soft skills dan kepedulian sosial, sejalan dengan model pendidikan karakter Islami yang komprehensif.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa intervensi pendidikan karakter berbasis nilai Islam, baik melalui pembelajaran formal, nonformal, maupun kegiatan berbasis masjid kampus, cenderung konsisten meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai karakter Islami pada peserta. Masjid kampus sebagai laboratorium pendidikan karakter melalui program terstruktur seperti pembentukan pengurus, perumusan visi misi, serta pelaksanaan program kerja yang terukur. Hal ini sejalan

dengan hasil workshop yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Masjid kampus tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, melainkan juga pusat pembinaan karakter dan pengembangan potensi mahasiswa. Anwar et al. (2019) menekankan pengelolaan masjid kampus sebagai pusat pendidikan Islam efektif dalam membentuk karakter mahasiswa melalui kajian, pelatihan kepemimpinan, dan program sosial. Aktivitas tersebut memberi ruang internalisasi nilai Islami secara kontekstual, sehingga peningkatan skor pre-test dan post-test dapat dipahami sebagai indikator keberhasilan strategi pembinaan.

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterpaduan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Penanaman nilai pendidikan Islam yang memadukan teori dan praktik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan sanksi yang berkontribusi pada perubahan perilaku mahasiswa. Program berbasis masjid seperti One Mosque Memorizers dapat menanamkan toleransi, kejujuran, dan kerendahan hati secara efektif sehingga peserta tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pemahaman peserta dipengaruhi beberapa faktor pendukung, antara lain semangat belajar yang tinggi, kesesuaian materi dengan kebutuhan, serta format workshop yang interaktif dan partisipatif. Model pembelajaran partisipatif sebagaimana diuraikan Nasih et al. (2020) memberi ruang keterlibatan aktif, diskusi, dan refleksi, sehingga pemahaman peserta menjadi lebih kuat. Meski demikian, tantangan tetap muncul seperti perbedaan latar belakang peserta yang menuntut penyesuaian materi dan keterbatasan durasi pelatihan yang membatasi pendalaman.

Secara teoretis, pembelajaran partisipatif dan pemberian tanggung jawab melalui penyusunan rencana aksi relevan dengan karakteristik perkembangan pemuda. Mentoring dan pembinaan kelompok kecil lebih efektif membangun karakter Islami mahasiswa dibanding pembelajaran konvensional karena mendorong berpikir kritis, diskusi, dan pengambilan keputusan mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil workshop yang memperlihatkan peningkatan kemampuan peserta menyampaikan gagasan dan memimpin diskusi.

Kepemimpinan pada institusi pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam penguatan karakter peserta, termasuk kemampuan komunikasi, integritas, dan tanggung jawab. Lingkungan belajar yang kondusif, disertai keteladanan dan pembiasaan, dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk menyampaikan gagasan dan mengambil peran memimpin diskusi. Program berbasis masjid seperti One Mosque Memorizers juga dinilai efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kejujuran, dan rendah hati, sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta.

Model pembelajaran partisipatif yang dijelaskan Nasih et al. (2020) terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial dan religius mahasiswa. Melalui desain pre-test dan post-test, tampak adanya perbedaan skor yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi, di mana mahasiswa lebih percaya diri, mampu menyampaikan pendapat, serta aktif memimpin diskusi kelompok. Responden menilai model ini menyenangkan dan bermanfaat untuk pengembangan karakter dan komunikasi.

Internalisasi nilai pendidikan Islam untuk membangun karakter sosial dan keterampilan mahasiswa dapat dilakukan dengan menggabungkan aspek teori dan praktik keseharian. Metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian, dan sanksi menjadi komponen penting dalam pembentukan perilaku serta keterampilan sosial. Hasilnya, peserta tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu mempraktikkan komunikasi dan kepemimpinan dalam kehidupan nyata. Temuan lain menunjukkan pelatihan berbasis masjid, seperti Didikan Subuh, dapat melatih keberanian santri berbicara di depan umum dan memimpin diskusi sehingga kepercayaan diri meningkat.

Keberhasilan peningkatan keterampilan peserta juga didukung lingkungan belajar yang suportif, materi yang relevan, serta metode pelatihan interaktif dan partisipatif. Walau demikian, tantangan tetap muncul karena keragaman latar belakang peserta dan keterbatasan waktu pelatihan yang dapat membatasi pendalaman. Syarnubi et al. (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antara program keagamaan, ketersediaan fasilitas, dan pembinaan berkelanjutan agar pendidikan karakter serta penguatan keterampilan sosial berjalan optimal.

Masjid kampus dapat dipahami sebagai laboratorium pendidikan karakter yang strategis untuk membentuk generasi muda berakhlak, berintegritas, dan memiliki semangat kontribusi sosial. Pengelolaan masjid kampus yang baik melalui pembentukan pengurus, perumusan visi misi, dan pelaksanaan program kerja dapat menumbuhkan rasa memiliki, kebersamaan, dan komitmen kolektif mahasiswa. Keterlibatan peserta dalam merancang dan menjalankan program membuat mereka merasa menjadi bagian penting dari perubahan masjid dan kampus.

Pembentukan ikrar bersama untuk mengaktifkan kembali masjid merupakan bentuk konkret internalisasi komitmen dan semangat kolektif. Anwar et al. (2019) menunjukkan masjid kampus yang dikelola partisipatif dapat menjadi pusat pembinaan karakter, karena mahasiswa terlibat dalam keputusan, perumusan program, dan aksi memakmurkan masjid. Ikrar bersama menjadi simbol komitmen moral dan sosial yang memperkuat tanggung jawab kolektif menjaga peran strategis masjid di kampus.

Model kepemimpinan kolektif dan partisipatif dinilai efektif membangun semangat dan komitmen peserta. Kepemimpinan berjamaah dalam pendidikan karakter di pesantren dan lingkungan masjid dapat memperkuat gotong royong, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan musyawarah, diskusi, dan pelaksanaan program kerja, peserta belajar berbagi peran dan berkomitmen pada tujuan bersama. Hal ini selaras dengan workshop yang mendorong ikrar bersama dan kontribusi aktif peserta dalam memakmurkan masjid kampus.

Peningkatan semangat dan komitmen peserta juga tampak dari semakin aktifnya keterlibatan dalam program masjid, baik kegiatan keagamaan, sosial, maupun pengembangan diri. Keterlibatan dalam program berbasis masjid dapat membentuk karakter individu sekaligus meningkatkan loyalitas dan kecintaan terhadap masjid. Mentoring, pelatihan kepemimpinan, dan aksi sosial dapat menarik lebih banyak partisipasi sehingga masjid menjadi lebih hidup dan bermanfaat.

Keberhasilan peningkatan semangat dan komitmen ditopang lingkungan belajar yang suportif, metode pelatihan partisipatif, serta adanya role model dari pengurus masjid dan fasilitator. Namun tetap terdapat tantangan berupa keberagaman latar belakang, keterbatasan waktu, serta kebutuhan kesinambungan program. Syarnubi et al. (2021) kembali menekankan pentingnya kolaborasi antara program keagamaan, fasilitas, dan pembinaan berkelanjutan.

Terbentuknya ikrar bersama serta meningkatnya kontribusi peserta terhadap masjid dan kampus berimplikasi jangka panjang bagi penguatan budaya akademik, religius, dan sosial di lingkungan kampus. Pembentukan tim pemantau, komitmen takmir, serta pelibatan aktif mahasiswa dalam perencanaan dan pelaksanaan program menjadi indikator positif bagi keberlanjutan. Empowerment remaja masjid melalui pelatihan kepemimpinan dan organisasi dapat melahirkan agen perubahan yang mendorong kemajuan remaja dan lingkungan sekitar secara berkelanjutan.

Secara teoretis, capaian tersebut relevan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai, pembiasaan, dan pemberian tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai agama dan praktik sosial dapat membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya bermoral, tetapi juga memiliki komitmen kontribusi terhadap kemajuan komunitas.

Diskusi

Keberhasilan program Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk dipengaruhi beberapa faktor pendukung

utama, yaitu tingginya semangat belajar peserta, materi yang sesuai kebutuhan, serta format retreat yang memungkinkan pendalaman. Ketiga faktor ini saling menguatkan dalam proses internalisasi nilai karakter Islami sebagaimana ditopang literatur pembinaan karakter berbasis Islam.

Antusiasme peserta menjadi modal awal yang menentukan efektivitas pendidikan karakter. Dorongan internal untuk memperbaiki diri, memperdalam pemahaman agama, dan berkontribusi pada masjid kampus membangun iklim belajar yang aktif. Syarnubi et al. (2021) menegaskan keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh semangat peserta yang tercermin dalam partisipasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan dalam setiap aktivitas. Fasilitator berperan sebagai motivator, pendamping, sekaligus teladan sehingga semangat belajar dapat terjaga. Dukungan lingkungan yang suportif, baik keluarga, teman sebaya, maupun pengurus masjid, memperkuat motivasi peserta.

Materi yang kontekstual sesuai kebutuhan remaja kampus juga menjadi kunci. Materi tidak hanya membahas teori karakter Islami, tetapi mengaitkannya dengan kehidupan mahasiswa seperti kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, serta kontribusi sosial. Pembelajaran berbasis kebutuhan peserta dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan penerapan nilai Islami. Integrasi materi agama dengan pengembangan diri dan keterampilan sosial membuat pembelajaran lebih aplikatif. Penyampaian interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi turut mendorong peserta berpikir kritis dan reflektif.

Format retreat atau pelatihan intensif di luar rutinitas harian juga dinilai efektif dalam memperdalam pemahaman serta internalisasi nilai. Retreat memberi ruang fokus, perenungan, dan dialog yang lebih mendalam. Program berbasis masjid dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif seperti retreat dapat memperkuat kedekatan emosional, ikatan sosial, dan pengalaman belajar transformatif. Retreat juga memungkinkan variasi metode seperti mentoring, role play, dan refleksi kelompok sehingga internalisasi nilai menjadi lebih kuat (Syarnubi et al., 2021).

Ketiga faktor tersebut saling melengkapi. Semangat belajar membuat peserta lebih terbuka menerima materi, materi yang relevan meningkatkan keterlibatan, dan retreat menyediakan ruang pendalaman serta kebersamaan yang memperkuat komitmen kolektif. Masjid kampus efektif sebagai laboratorium pendidikan karakter jika didukung program terstruktur, materi kontekstual, dan metode partisipatif.

Dalam pelaksanaan Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk, dua tantangan utama yang muncul adalah keberagaman latar belakang keilmuan peserta dan keterbatasan waktu

pelatihan keterampilan. Kedua isu ini kerap muncul pada program pendidikan karakter di berbagai institusi dan sering dibahas dalam literatur.

Perbedaan latar belakang keilmuan membuat kebutuhan, pengalaman, dan cara berpikir peserta tidak seragam (Samputra & Satrio, 2021). Kondisi ini menuntut fasilitator menyesuaikan contoh kasus, pendekatan, dan metode agar dapat dipahami seluruh peserta. Syarnubi et al. (2021) menekankan bahwa keragaman peserta menuntut model pendidikan karakter yang integratif dengan memadukan metode seperti diskusi, studi kasus, dan kegiatan pengembangan. Penyesuaian materi menjadi penting agar peserta dapat menghubungkan nilai karakter dengan realitas keilmuan dan kehidupannya.

Penguatan pendidikan karakter moderat di sekolah menghadapi tantangan keragaman peserta yang perlu diatasi melalui modul kontekstual dan pelatihan guru (Riswanto, 2019). Temuan Mujahid (2021) di pesantren memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual dan inquiry dapat menjembatani perbedaan latar belakang serta meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Karena itu, adaptasi materi dan metode menjadi strategi penting untuk mengatasi keragaman peserta (o'Doherty et al., 2018).

Durasi pelatihan yang terbatas juga menjadi hambatan klasik dalam workshop keterampilan. Waktu singkat sering belum cukup untuk pendalaman materi, latihan intensif, dan refleksi. Program penguatan pendidikan karakter di sekolah sering terkendala desain yang belum rinci serta waktu pelatihan yang sempit (Sözeri et al., 2021). Akibatnya, pelatihan kepemimpinan, komunikasi, dan pemecahan masalah hanya dapat dilakukan secara terbatas, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa mentoring atau pelatihan berkelanjutan.

Pelatihan karakter yang efektif membutuhkan siklus pembelajaran berkelanjutan mulai dari kampanye, capacity building, hingga institutionalisation dengan pendekatan nurturing, learning, mentoring, dan consulting. Saat waktu workshop terbatas, tindak lanjut melalui kegiatan rutin di masjid kampus menjadi penting. Keterbatasan waktu dan sumber daya sebagai tantangan besar pendidikan karakter di perguruan tinggi, sehingga dibutuhkan inovasi dan dukungan kebijakan untuk memperpanjang proses pembinaan.

Pendekatan partisipatif dan pemberian tanggung jawab melalui penyusunan rencana aksi relevan bagi pengembangan karakter pemuda, termasuk dalam Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menekankan kebutuhan otonomi, pencarian identitas, dan keterlibatan sosial.

Kazlauskienė et al. (2021) menunjukkan bahwa ketika remaja diberi ruang untuk berdialog, bernegosiasi, dan mengambil keputusan, mereka lebih mampu membangun tanggung jawab, inisiatif, dan otonomi (Ozer, 2017). Dampaknya tidak hanya pada motivasi intrinsik, tetapi juga penguatan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Nasih et al. (2020) menunjukkan model pembelajaran observasi partisipatoris dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan karakter religius dan sosial mahasiswa secara signifikan (Ozer et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan Lickona (2009) yang menegaskan pendidikan karakter perlu mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang dapat tumbuh melalui pengalaman partisipatif (Ballonoff Suleiman et al., 2021; Kazlauskienė et al., 2021; Nasih et al., 2020).

Pemberian tanggung jawab melalui rencana aksi juga penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen perubahan. Pendekatan Youth Participatory Action Research dan model serupa yang menempatkan pemuda sebagai agen perubahan dapat meningkatkan psychological empowerment, future orientation, dan resiliensi (Lindquist-Grantz & Abraczinskas, 2020). Proses ini membantu pemuda belajar merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program yang sesuai kebutuhan mereka.

Keberlanjutan program menjadi aspek kunci, termasuk pada Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk. Dua indikator pentingnya adalah pembentukan tim pemantau dan komitmen takmir masjid (Weiss et al., 2021).

Tim pemantau berperan memastikan program berjalan sesuai tujuan, terukur, dan dapat dievaluasi berkala. Tata kelola masjid kampus dimulai dari struktur organisasi yang jelas, termasuk tim pengurus dan pemantau yang merancang, menjalankan, dan menilai program. Tim ini juga memberi umpan balik serta mengidentifikasi peluang perbaikan sehingga program adaptif terhadap dinamika peserta.

Komitmen takmir menjadi pilar keberlanjutan karena memastikan program tidak berhenti pada satu periode, melainkan menjadi budaya masjid kampus. Anwar et al. (2019) menunjukkan kepemimpinan dan komitmen pengurus menentukan keberhasilan program masjid kampus (Tejedor et al., 2019). Komitmen ini tampak dari dukungan sumber daya, pelibatan pengurus dalam evaluasi, dan penguatan program ke depan.

Sinergi tim pemantau dan komitmen takmir membentuk ekosistem keberlanjutan. Monitoring memberi data untuk keputusan strategis, sedangkan komitmen takmir memastikan rekomendasi ditindaklanjuti. Keberlanjutan

membutuhkan evaluasi berkelanjutan, pembelajaran organisasi partisipatif, dan komitmen jangka panjang pemangku kepentingan (Edwards Jr et al., 2020; Leal Filho et al., 2018).

Penguatan keberlanjutan dapat dilakukan dengan memperjelas tugas tim pemantau, mengintegrasikan monitoring dalam siklus program, membangun komunikasi efektif antara tim pemantau dan takmir, serta menyediakan pelatihan peningkatan kapasitas bagi pengurus dan pemantau. Pelibatan komunitas kampus dalam evaluasi juga penting untuk membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk menunjukkan bahwa masjid kampus berpotensi besar menjadi laboratorium pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda. Melalui pengelolaan yang sistematis, mulai dari pembentukan pengurus, perumusan visi misi, penyusunan serta pelaksanaan program, hingga evaluasi, masjid dapat menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kepemimpinan pada remaja. Kegiatan berbasis masjid seperti ibadah bersama, kajian, mentoring, dan pelatihan kepemimpinan terbukti mendukung pembentukan karakter positif, meningkatkan partisipasi, serta memperkuat komitmen remaja untuk berkontribusi dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Keberhasilan ini didukung pendekatan partisipatif, pemberian tanggung jawab melalui rencana aksi, serta hadirnya monitoring dan komitmen takmir masjid sebagai penanda keberlanjutan program. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis masjid kampus layak dijadikan rujukan dalam membangun generasi muda yang berakhlak, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. N., Wardani, L. A., & Vitriana, U. (2019). Pengelolaan masjid kampus sebagai pusat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa di Universitas PGRI Madiun. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 135–140.
- Badrudin, B. (2020). The management of strengthening the mosque-based religious character education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 179–204.
- Ballonoff Suleiman, A., Ballard, P. J., Hoyt, L. T., & Ozer, E. J. (2021). Applying a developmental lens to youth-led participatory action research: A critical examination and integration of existing evidence. *Youth & Society*, 53(1), 26–53.
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211.

- <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Driezen, A., Verschraegen, G., & Clycq, N. (2021). Negotiating a contested identity: Religious individualism among Muslim youth in a super-diverse city. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 25–36.
- Edwards Jr, D. B., Sustarsic, M., Chiba, M., McCormick, M., Goo, M., & Perriton, S. (2020). Achieving and monitoring education for sustainable development and global citizenship: A systematic review of the literature. *Sustainability*, 12(4), 1383.
- Hidayatulloh, M. S., & Nurhidayati, F. (2019). Deradikalisasi Agama Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Kampus Ulul Azmi UNAIR Surabaya. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(2), 305–328.
- Jihan Abdullah, J. (2016). Peran Masjid Kampus Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu. *Peran Masjid Kampus Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu*, 4(1), 203–220.
- Kazlauskienė, A., Gaučaitė, R., Cañabate, D., Colomer, J., & Bubnys, R. (2021). Sustainable development of students' assumed responsibility for their own learning during participatory action research. *Sustainability*, 13(18), 10183.
- Leal Filho, W., Raath, S., Lazzarini, B., Vargas, V. R., de Souza, L., Anholon, R., Quelhas, O. L. G., Haddad, R., Klavins, M., & Orlovic, V. L. (2018). The role of transformation in learning and education for sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 199, 286–295.
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lindquist-Grantz, R., & Abraczinskas, M. (2020). Using youth participatory action research as a health intervention in community settings. *Health Promotion Practice*, 21(4), 573–581.
- Moulin-Stožek, D., & Schirr, B. J. (2017). Identification and disidentification in reported schooling experiences of adolescent Muslims in England. *Oxford Review of Education*, 43(5), 580–595.
- Muhammadong, M., Wahyudin, W., & Saharullah, S. (2019). *Upaya membentuk karakter mahasiswa berbasis masjid kampus di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar*.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nasih, A. M., Sultoni, A., Thoriquttyas, T., Yani, A., Ramli, S., & Umar, M. (2020). Applying Participatory Observation in Islamic Education to Improve Students' Character. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–152.
- o'Doherty, D., Dromey, M., Loughheed, J., Hannigan, A., Last, J., & McGrath, D. (2018). Barriers and solutions to online learning in medical education—an integrative review. *BMC Medical Education*, 18(1), 130.
- Ozer, E. J. (2017). Youth-led participatory action research: Overview and potential for enhancing adolescent development. *Child Development Perspectives*, 11(3), 173–177.
- Ozer, E. J., Abraczinskas, M., Duarte, C., Mathur, R., Ballard, P. J., Gibbs, L., Olivas, E. T., Bewa, M. J., & Afifi, R. (2020). Youth participatory approaches and health equity: Conceptualization and integrative review. *American Journal of Community Psychology*, 66(3–4), 267–278.
- Phalet, K., Fleischmann, F., & Hillekens, J. (2018). Religious identity and acculturation of immigrant minority youth. *European Psychologist*.
- Purwanto, Y., Sarbini, A., Abdullah, J., & Qadafi, A. (2019). Salman mosque as a center of Islamic da'wah and spiritual laboratory for campus community. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(1), 1–24.
- Riswanto, M. (2019). Diferensiasi Pendidikan Karakter Jamaah Masjid Al-Ikhlas Di Lingkungan Wisata Karaoke Dusun Sarirejo Salatiga 2019. *Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(1), 81–103.
- Samputra, P. L., & Satrio, M. A. (2021). Strengthening Pancasila Characters Through The Role of Mosque Youth Organizations: A Mixed Method Study. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 8(2), 177–202.

- Sözeri, S., Altinyelken, H. K., & Volman, M. L. L. (2021). Pedagogies of Turkish mosque education in the Netherlands: An ethno-case study of mosque classes at Milli Görüş and Diyanet. *Journal of Muslims in Europe*, 10(2), 210–233.
- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing character education in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94.
- Tejedor, G., Segalàs, J., Barrón, Á., Fernández-Morilla, M., Fuertes, M. T., Ruiz-Morales, J., Gutiérrez, I., García-González, E., Aramburuzabala, P., & Hernández, À. (2019). Didactic strategies to promote competencies in sustainability. *Sustainability*, 11(7), 2086.
- Weiss, M., Barth, M., & von Wehrden, H. (2021). The patterns of curriculum change processes that embed sustainability in higher education institutions. *Sustainability Science*, 16(5), 1579–1593.